

Determinan Fenomena Middle Income Trap Delapan Negara Berpendapatan Menengah di Kawasan ASEAN Tahun 2009-2019

Jasika Lisayoana^{1, *}, Etjih Tasriah²

¹Badan Pusat Statistik Kota Langsa, Langsa, Indonesia

²Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, Jakarta, Indonesia

*Corresponding Email: yoanalisa@bps.go.id

Abstract

The middle-income trap (MIT) is an economic situation where a middle-income country experiences stagnation, making it difficult to advance to a higher income level. The Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) is a region where eight out of ten countries are classified as middle-income. Although ASEAN's economic growth rate has been relatively stable, averaging 5–6 percent, the growth of its middle-income economies has shown a tendency to slow. When economic growth is slow and productivity is low relative to available factors of production, a country struggles to boost its economy. This research aims to identify the factors influencing the MIT phenomenon in ASEAN's middle-income countries using a panel data regression model. The results indicate that Foreign Direct Investment (FDI), the Human Development Index (HDI), the output share of the service industry, and the Open Unemployment Rate (TPT) significantly affect the MIT index. In contrast, the output share of the manufacturing industry was found to have no significant effect. It is hoped that this research will contribute to helping middle-income economies in the ASEAN region avoid the middle-income trap.

Keywords: Middle-Income Trap, ASEAN, and Panel Data Regression.

JEL Classification: O11, O14, and O44.

 <https://doi.org/10.14710/jdep.7.1.51-69>



[This is an open-access article under the CC BY-SA 4.0 license](#)

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan sebagai tolok ukur pembangunan di suatu negara. Menurut Pambudi dan Miyasto (2013), pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan PDB (Produk Domestik Bruto) tanpa memandang perubahan struktur ekonomi. Hingga tahun 2050 nanti, pertumbuhan ekonomi negara-negara di Asia diprediksi akan meningkat dan pada puncaknya akan dikenal sebagai “Asian Century” era (Egawa, 2013). Berdasarkan pernyataan tersebut, negara-negara di Asia akan berkontribusi terhadap perekonomian dunia hingga mencapai 50,6 persen dan pendapatan per kapitanya diprediksi akan melebihi rata-rata pendapatan dunia. Sebagai asosiasi antar negara di kawasan Asia Tenggara, ASEAN, juga akan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dunia. Hal ini didukung oleh pernyataan Wulansari dkk. (2019) bahwa pada tahun 2050, sebagian besar negara di

*Corresponding Author: Jasika Lisayoana, Badan Pusat Statistik Kota Langsa, Jalan Tgk. Chik Ditunong, No. 28, Desa Paya Bujok Tunong, Kecamatan Langsa Baro, Kota Langsa, Indonesia, yoanalisa@bps.go.id

dunia termasuk negara berkembang di Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Filipina diprediksi akan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dunia hingga mencapai persentase 85 persen. ASEAN merupakan asosiasi negara di Asia Tenggara yang memiliki pertumbuhan ekonomi cukup stabil dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 5 hingga 6 persen. Terlebih lagi setelah adanya krisis keuangan global 2008, pertumbuhan ekonomi negara ASEAN tidak ikut menunjukkan adanya kontraksi. Dengan adanya potensi dari pasar domestik yang besar, termasuk di Indonesia, ekonomi negara-negara berkembang di ASEAN masih dapat dikatakan *sustain* setelah krisis global (Sugema, 2012). Hal ini membuktikan bahwa negara di kawasan ASEAN cukup memiliki ketahanan ekonomi yang kuat dalam menghadapi krisis. Namun, di samping ketahanan ekonomi tersebut, tingkat pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang di kawasan ASEAN cenderung melambat sehingga sulit bagi mereka untuk menaikkan perekonomiannya ke tingkat yang lebih tinggi maka fenomena *middle income trap* dikhawatirkan akan semakin rentan dijumpai.

Middle income trap merupakan suatu fenomena ekonomi ketika negara berpendapatan menengah tidak dapat menaikkan pendapatannya ke tingkat yang lebih tinggi (Lumbangaol & Pasaribu, 2018). Fenomena tersebut ditandai dengan adanya tingkat pertumbuhan ekonomi yang relatif konstan, bahkan melambat. Namun, dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, suatu negara akan berpotensi keluar dari fenomena tersebut. Salah satu cara mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi itu adalah melalui investasi. Sebagai asosiasi antar negara di kawasan Asia Tenggara, ASEAN, memiliki tujuan untuk menjadikan kawasan tersebut sebagai kawasan investasi. Dengan ini, kawasan ASEAN diduga sangat menguntungkan untuk tujuan investasi karena pertumbuhan ekonomi negaranya yang relatif stabil dan memiliki ketahanan ekonomi dalam menghadapi tantangan global (Adi, 2011). Selain pertumbuhan ekonominya yang relatif stabil, ASEAN juga kaya akan sumber daya, sehingga hal ini dapat memberikan daya tarik keuntungan bagi perusahaan asing. Sumber investasi di kawasan tersebut dapat berasal dari investasi tidak langsung, salah satunya melalui FDI (*Foreign Direct Investment*). Berdasarkan ASEAN Investment Report (2021), pada tahun 2019 kawasan ASEAN ditetapkan sebagai kawasan negara berkembang dengan FDI tertinggi di dunia. Pada tahun tersebut, ASEAN mengalami peningkatan arus masuk FDI yang signifikan dari tahun sebelumnya. Pada tahun yang sama, kontribusi negara ASEAN terhadap FDI yang masuk ke kawasan ASEAN sendiri mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 3,2 persen. Di samping itu, tercatat bahwa kontribusi ASEAN terhadap FDI dunia pada tahun 2019 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dengan persentase peningkatan sebesar 1,5 persen. Dengan ini, negara ASEAN tidak hanya berperan sebagai destinasi investasi saja, melainkan juga berperan sebagai investor bagi negara lain. Tingginya penerimaan FDI pada tahun 2019 juga diikuti dengan total PDB ASEAN yang mencapai 3,2 triliun USD (ASEAN Secretariat, 2020). Perolehan ini merupakan total PDB terbesar kelima di dunia sehingga pada tahun 2019 ASEAN ditetapkan sebagai kawasan dengan ekonomi terbesar setelah Amerika Serikat, China, Jepang, serta Jerman.

Meskipun kawasan ASEAN telah menjadi kawasan investasi dan berpotensi terhadap perekonomian dunia, tetapi perkembangan ekonomi di kawasan ASEAN sendiri masih belum sepenuhnya merata. Hal tersebut tercermin dari status delapan negara di kawasan ASEAN yang tergolong negara berkembang. Negara-negara tersebut merupakan kelompok negara yang berpendapatan menengah (*middle-income*) serta memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang relatif konstan dengan tren

peningkatan pendapatan per kapita yang cenderung melambat. Dengan demikian, negara dengan pendapatan menengah dikhawatirkan akan mengalami *middle income trap*. Tolok ukur keberadaan MIT tidak hanya dilihat dari pertumbuhan ekonomi suatu negara yang stagnan saja, melainkan dari pendapatan di negara tersebut. Untuk mengetahui indikasi kecenderungan perangkap pendapatan menengah, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah PNB per kapita melalui pengklasifikasian Bank Dunia (Lumbangaol & Pasaribu, 2018). Berdasarkan PNB per kapita, delapan negara di kawasan ASEAN tergolong ke dalam kelompok berpendapatan menengah (*middle-income*). Dari kelompok ini, terdapat tiga negara yang berada di kelompok pendapatan menengah atas, yakni Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Sementara itu, lima negara lainnya seperti Kamboja, Myanmar, Laos, Filipina, serta Vietnam termasuk ke dalam kelompok berpendapatan menengah bawah.

Selain investasi, produktivitas yang tinggi terutama di era revolusi industri 4.0 ini akan membantu negara terutama negara berpendapatan menengah untuk mencapai tingkat pendapatan yang lebih tinggi (Lumbangaol & Pasaribu, 2018). Tingginya produktivitas dapat tercapai apabila kualitas modal manusia (*human capital*) yang dimiliki tenaga kerja juga tinggi. Modal manusia tersebut dapat dicapai oleh adanya pendidikan dan keterampilan sehingga dengan hal ini akan menyebabkan spesialisasi di antara tenaga kerja. Sulistyaningrum (2022) menjelaskan bahwa potret yang menggambarkan kualitas modal manusia di negara berkembang dapat ditinjau dari beberapa aspek yang relevan, salah satunya adalah melalui aspek kualitas indeks pembangunan manusia. Menurut Asian Productivity Organization (APO) dalam Kim dan Woon (2020), produktivitas tenaga kerja di kawasan ASEAN umumnya meningkat secara tahunan dari tahun 1971 hingga 2018 dengan rata-rata sebesar 2,96 persen. Begitu pun dengan produktivitas tenaga kerja setiap negara berpendapatan menengah di ASEAN juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Maka dari itu, kontribusi tenaga kerja yang dinilai cukup tinggi ini berpotensi dapat meningkatkan pendapatan negara. Akan tetapi, jika produktivitas tersebut tidak dapat menyeimbangi kenaikan upah, negara berpendapatan menengah dikhawatirkan rentan terjebak dalam fenomena MIT. Dengan demikian, perekonomian di suatu negara perlu didorong oleh adanya investasi asing langsung disertai dengan tingginya kualitas modal manusia sehingga pertumbuhan ekonomi yang persisten dapat tercapai dan fenomena MIT dapat dihindari.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan mengurai beberapa permasalahan: (i) bagaimana gambaran umum terkait fenomena MIT di negara-negara berpendapatan menengah ASEAN, (ii) negara apa saja yang rentan untuk terjebak, (iii) apakah penanaman modal asing melalui investasi asing langsung (FDI) dan kualitas modal manusia berpengaruh terhadap fenomena MIT, serta (iv) mengetahui pengaruh variabel-variabel ekonomi lainnya terhadap fenomena MIT di negara berpendapatan menengah ASEAN.

Tinjauan Pustaka

Middle Income Trap

Secara konseptual, *middle income trap* merupakan situasi jatuhnya negara berpendapatan menengah ke dalam suatu stagnasi ekonomi sehingga negara tersebut tidak mampu memajukan ekonominya ke tingkat pendapatan yang lebih tinggi (Egawa, 2013). Sementara itu, Paus (2017) mendefinisikan bahwa jebakan pendapatan menengah merupakan kondisi di mana perekonomian negara tidak dapat bersaing secara internasional dalam komunitas padat karya dan tidak dapat bersaing dalam kegiatan yang memiliki nilai tambah tinggi karena produktivitasnya yang relatif rendah. Maka, ketika suatu negara ingin mencapai tingkat pendapatan yang tinggi, negara tersebut harus menggunakan *input* berupa tenaga kerja dengan produktivitas yang tinggi untuk mendorong pertumbuhan ekonominya. MIT merupakan masalah umumnya dijumpai di negara berkembang. Pengalaman dari beberapa negara menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mereka cenderung melambat setelah menerima status sebagai negara berpendapatan menengah. Menurut Felipe dkk. (2012), suatu negara terjebak perangkap pendapatan menengah jika negara tersebut berada di pendapatan menengah dalam kurun waktu 28 tahun untuk negara berpendapatan menengah ke bawah serta 14 tahun untuk negara berpendapatan menengah ke atas. Bank Dunia telah membuat pengklasifikasian yang lebih empiris terkait status negara berdasarkan pendapatan nasionalnya. Pengklasifikasian ini dapat membantu mengkaji fenomena MIT berdasarkan nilai PNB per kapita sehingga akan lebih bersifat universal dan konsisten. Ambang batas PNB per kapita ini pun akan direvisi setiap tahunnya. Berikut tabel klasifikasi PNB per kapita menurut Bank Dunia.

Tabel 1. Pengklasifikasian Status Negara Berdasarkan Pendapatan (PNB/Kapita)

Kategori Pendapatan	PNB per Kapita (US\$)
(1)	(2)
Pendapatan rendah	≤ 1.035
Pendapatan menengah bawah	1.036 – 4.045
Pendapatan menengah atas	4.046 – 12.535
Pendapatan tinggi	> 12.535

Sumber: Bank Dunia (2021), diolah

Berdasarkan tabel tersebut, suatu negara akan dibagi ke dalam empat kategori menurut besarnya PNB per kapita yang diklasifikasikan oleh Bank Dunia tahun 2019, di antaranya yaitu: (1) negara berpendapatan rendah ($\leq$ US\$1.035), (2) negara berpendapatan menengah bawah (US\$1.036-US\$4.045), (3) negara berpendapatan menengah atas (US\$4.046-US\$12.535), dan (4) negara berpendapatan tinggi ($>$ US\$12.535).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan ekonomi di suatu negara. Menurut Sukirno (2017), pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat negara bertambah dari suatu periode ke periode berikutnya. Kenaikan PDB antar periode tertentu akan menggambarkan besarnya

pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Menurut Pambudi dan Miyasto (2013), teori pertumbuhan neoklasik menyatakan bahwa persediaan modal dan tenaga kerja merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *output*. Kemudian, Solow melakukan pengkajian bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh pertambahan modal dan tenaga kerja saja, tetapi faktor teknologi dan kemahiran dari tenaga kerja juga berperan penting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi tersebut. Model pertumbuhan neoklasik hanya bersifat sementara atau jangka pendek, artinya faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada teori ini tidak memberikan efek jangka panjang. Dengan ini, munculah teori pertumbuhan Harrod-Domar. Teori pertumbuhan Harrod-Domar mengkaji tentang investasi sebagai salah satu syarat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Harrod-Domar menjelaskan bahwa investasi memiliki peran ganda dalam proses pertumbuhan ekonomi di antaranya permintaan investasi akan menghasilkan pendapatan, sedangkan penawaran investasi akan memperbesar kapasitas suatu perekonomian melalui peningkatan stok kapital. Teori pertumbuhan ekonomi lainnya adalah teori pertumbuhan endogen yang muncul untuk memperbaiki teori pertumbuhan ekonomi neoklasik bahwa kemajuan teknologi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang di suatu negara memiliki sifat eksogen atau tidak bergantung pada kekuatan ekonomi. Akan tetapi di dalam teori pertumbuhan ekonomi endogen, kemajuan teknologi tersebut tidak dapat dianggap memiliki sifat eksogen, melainkan bersifat endogen. Pada teori pertumbuhan endogen, investasi dan tabungan akan menyebabkan tingkat pertumbuhan ekonomi persisten (Mankiw, 2015).

Foreign Direct Investment

Foreign direct investment (FDI) merupakan suatu jenis penanaman modal asing secara langsung. Para investor akan melakukan suatu pembangunan proyek baru atau menambah barang modal sehingga dengan adanya investasi tersebut, lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja akan bertambah. Aliran investasi langsung muncul karena adanya perbedaan dalam penggunaan jumlah tenaga kerja dan modal setiap negara. Greenaway dkk. (2002) mengemukakan bahwa investasi asing yang masuk ke negara berkembang menyebabkan tingkat pertumbuhan ekonomi negara tujuan investasi menjadi lebih tinggi. Sementara itu, menurut Syamsudin & Setyawan (2008), negara yang memiliki tabungan domestik rendah harus berpikir lebih keras lagi untuk meningkatkan investasinya dengan menarik para investor asing. Menurut Wadhwa (2011), motif investor untuk berinvestasi di pasar lain dijelaskan dalam teori elektrik Dunning tentang FDI. Motif tersebut terdiri atas lokasi dan keunggulan internalisasi. Selain itu di dalam teorinya, suatu negara harus memiliki setidaknya satu dari tiga faktor untuk menarik FDI masuk ke negaranya, seperti keunggulan proses produksi, keunggulan lokasi, dan keunggulan insentif.

Modal Manusia

Khor dkk. (2016) dalam Wang dkk. (2018) menjelaskan perekonomian yang kekurangan modal manusia memiliki kecenderungan yang tinggi untuk terjebak dalam perangkap pendapatan menengah. Sesuai dengan teori pertumbuhan ekonomi endogen bahwa terdapat dua faktor penting yaitu modal dan tenaga kerja. Modal yang dibutuhkan untuk menunjang pembangunan tidak hanya dalam bentuk fisik saja, melainkan dalam bentuk modal manusia berupa tenaga kerja yang terdidik serta

kemajuan di bidang penelitian dan pengembangan. Maka dari itu, peran pendidikan sangatlah penting untuk meningkatkan modal manusia khususnya dalam menciptakan tenaga kerja terdidik. Tenaga kerja terdidik cenderung memiliki keahlian yang lebih baik sehingga pendapatan yang dihasilkan umumnya lebih tinggi. Sulistyaningrum (2022) menjelaskan bahwa potret yang menggambarkan kualitas modal manusia di suatu negara dapat ditinjau dari beberapa aspek yang relevan, salah satunya melalui aspek indeks pembangunan manusia.

Penelitian Terkait

Arezki dkk. (2019) dalam penelitiannya membahas terkait adopsi teknologi dan eksistensi middle income trap di Timur Tengah dan Afrika Utara (Middle East dan North Africa) atau MENA yang dibandingkan dengan wilayah Asian Timur dan Pasifik (East Asia dan Pasific) atau EAP. Penelitian tersebut dibagi menjadi dua tahap. Pertama, penelitian menggunakan metode regresi non-parametrik untuk menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi di wilayah MENA lebih rendah dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi wilayah EAP. Wilayah MENA cenderung memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang semakin menurun seiring dengan peningkatan pada level pendapatannya. Hal tersebut terjadi lantaran tingkat pertumbuhan PDB per kapita dan produktivitasnya yang rendah. Berbeda dengan wilayah MENA, negara di wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara (EAP) memiliki rata-rata pendapatan per kapita yang cukup tinggi. Wilayah MENA cenderung sulit untuk keluar dari jebakan pendapatan menengah karena pertumbuhan ekonominya yang cenderung rendah. Meskipun terdapat enam negara di wilayah MENA yang telah mencapai pendapatan tinggi, terdapat lima negara yang masih terjebak di level pendapatan menengah seperti Algeria, Mesir, Jordan, Marocco, dan Tunia, dan tiga lainnya yang turun dari level pendapatan tinggi menjadi pendapatan menengah di antaranya adalah Iran, Lebanon, dan Libya. Pada tahap kedua, penelitian terfokus pada faktor-faktor yang menyebabkan lambatnya tingkat pertumbuhan ekonomi di wilayah MENA yaitu penggunaan teknologi yang masih rendah. Laju penggunaan teknologi di wilayah MENA cenderung melambat seiring dengan meningkatnya level pendapatan. Selain itu, kesiapan teknologi di wilayah ini cenderung lebih rendah dibandingkan dengan wilayah lain. Rendahnya kesiapan teknologi ini tidak ditunjang oleh faktor-faktor lain seperti modal manusia, perdagangan, dan FDI.

Penelitian Nguyen-Huu dan Pham (2021) bertujuan untuk menjelaskan bagaimana peran FDI dalam membantu negara keluar dari jebakan pendapatan menengah serta pengaruhnya terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi negara tersebut secara persisten. Selanjutnya, Wulansari dkk. (2019), dalam penelitiannya yang berfokus di ASEAN-5, menggunakan variabel-variabel makroekonomi sebagai indikator yang diperlukan oleh suatu negara untuk meningkatkan pendapatan nasionalnya guna menghindari fenomena *middle income trap*. Adapun penelitian ini menggunakan model ekonometrik regresi data panel untuk melihat hubungan antara FDI, ekspor, IPM, dan indeks efektifitas pemerintah terhadap PNB per kapita negara-negara ASEAN-5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel FDI, ekspor, IPM, dan indeks efektifitas pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap PNB per kapita di kawasan ASEAN-5.

Selain itu, adapun penelitian Lumbangaol & Pasaribu (2018) menggunakan variabel produk nasional bruto atau PNB per kapita sebagai dasar pengklasifikasian

kelompok pendapatan di suatu negara. Jumlah tenaga kerja berpendidikan, PMTB, nilai tambah aktivitas jasa, nilai tambah aktivitas manufaktur, serta nilai tambah aktivitas pertanian akan digunakan sebagai variabel penjelas untuk menganalisis keberadaan MIT di Negara Indonesia. Hasil penelitian menggunakan analisis regresi *time series error correction model* (ECM) menunjukkan bahwa dalam jangka pendek maupun jangka panjang, nilai tambah aktivitas jasa dan jumlah tenaga kerja berpendidikan tinggi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PNB per kapita, sedangkan aktivitas pertanian hanya signifikan pada jangka pendek dan memiliki pengaruh yang positif. Sementara itu, aktivitas manufaktur berpengaruh negatif terhadap PNB per kapita pada jangka panjang. Pada penelitian ini disebutkan bahwa struktur perekonomian yang tidak didukung oleh aktivitas ekonomi menandakan transformasi struktur ekonomi tidak berjalan dengan baik dan mengindikasikan Indonesia telah masuk ke dalam jebakan pendapatan menengah. Maka dari itu, peran pemerintah sangat diperlukan untuk mengembangkan aktivitas jasa, modal fisik maupun modal manusia, serta perbaikannya di aktivitas pertanian dan aktivitas manufaktur sebagai langkah/upaya untuk menghindari fenomena MIT.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, produk nasional bruto atau PNB per kapita umumnya digunakan sebagai pendekatan untuk menggambarkan fenomena *middle income trap* (MIT). Mengacu pada penelitian yang sebelumnya, Permatasari dan Pasaribu (2019) membangun suatu indeks yang digunakan untuk menggambarkan keberadaan *middle income trap* dalam skala yang lebih kecil lagi, yakni antar provinsi di wilayah Indonesia. Penelitiannya menggunakan tiga unsur untuk menjelaskan fenomena MIT di antaranya adalah ekonomi, bonus demografi, serta revolusi industri 4.0. Persentase penduduk usia produktif merupakan indikator bonus demografi yang digunakan untuk menggambarkan MIT. Kemudian, pada unsur ekonomi, terdapat beberapa indikator di antaranya adalah PDRB per kapita, pertumbuhan PDRB per kapita, rata-rata upah, serta produktivitas dari tenaga kerja. Sementara revolusi industri 4.0 akan menggunakan indikator persentase penduduk yang menggunakan internet. Penelitian ini menggunakan analisis data panel untuk menjelaskan hubungan antara faktor-faktor seperti tingkat pengangguran pada usia dewasa, pembentukan modal tetap bruto, angka partisipasi kasar perguruan tinggi, pertumbuhan nilai tambah bruto aktivitas manufaktur, serta rasio Gini terhadap indeks MIT 34 provinsi di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengangguran usia dewasa (TPT usia dewasa) dan rasio Gini berpengaruh positif signifikan terhadap indeks MIT. Sementara itu, pembentukan modal tetap bruto (PMTB), angka partisipasi kasar perguruan tinggi, serta pertumbuhan nilai tambah bruto aktivitas manufaktur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks MIT. Selama periode penelitian dari tahun 2015-2018, tercatat bahwa ada 20 provinsi di Indonesia yang mengalami MIT. Sementara itu, sisanya sebanyak 14 provinsi di Indonesia tidak mengalami MIT.

Metode Penelitian

Cakupan Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel dengan periode waktu 2009-2019. Unit individu yang dianalisis sebanyak delapan negara berpendapatan menengah di kawasan ASEAN, seperti Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Thailand, dan Vietnam. Variabel dependen yang digunakan adalah

indeks MIT sedangkan variabel independen yang digunakan adalah FDI, HDI, *share output* sektor manufaktur, *share output* sektor jasa, dan tingkat pengangguran.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder berupa data tahunan yang terdiri dari delapan negara di kawasan ASEAN pada tahun 2009-2019. Data FDI (USD), *share output* sektor manufaktur (persen), *share output* sektor jasa (persen), dan tingkat pengangguran (persen) bersumber dari Bank Dunia, sedangkan data HDI (dalam satuan indeks) bersumber dari UNDP (United Nations Development Programme). Selain itu, terdapat beberapa variabel yang digunakan untuk membangun indeks MIT. Variabel-variabel tersebut di antaranya PNB per kapita (USD), pertumbuhan ekonomi (persen), PDB (USD), dan populasi dengan usia produktif (persen) yang bersumber dari Bank Dunia. Sementara itu, produktivitas tenaga kerja (USD) bersumber dari ILO (International Labour Organization) dan pengguna yang mengakses internet (per 100 penduduk) bersumber dari publikasi ASEANStat.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan dua metode analisis di antaranya adalah analisis deskriptif dan analisis inferensi. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat gambaran fenomena MIT negara berpendapatan menengah di kawasan ASEAN pada tahun 2009-2019 serta mengetahui gambaran terkait negara-negara yang memiliki kecenderungan MIT dan tidak MIT. Selain itu, analisis ini juga digunakan untuk menggambarkan setiap variabel independen yang digunakan dalam penelitian terhadap indeks MIT. Sementara itu, analisis inferensi dalam penelitian ini akan mengkaji pengaruh variabel independen yang digunakan terhadap indeks MIT dari delapan negara berpendapatan menengah di ASEAN pada tahun 2009-2019. Dengan demikian, penelitian akan menggunakan analisis faktor dengan estimasi PCA untuk membangun indeks MIT dan analisis model regresi data panel sebagai metode analisis inferensi. Berikut merupakan persamaan umum model data panel yang akan digunakan dalam penelitian (Baltagi, 2005):

$$MIT_{it} = \alpha + \beta_1 \ln(FDI)_{it} + \beta_2 HDI_{it} + \beta_3 SS_{MNF_{it}} + \beta_4 SS_{SVC_{it}} + \beta_5 UNMP_{it} + u_{it} \quad (1)$$

Keterangan :

MIT_{it}	: indeks MIT
$\ln FDI_{it}$	: logaritma natural <i>foreign direct investment</i>
HDI_{it}	: <i>human development index</i>
$SS_{MNF_{it}}$	: <i>share output</i> sektor manufaktur
$SS_{SVC_{it}}$	: <i>share output</i> sektor jasa
$UNMP_{it}$	: tingkat pengangguran
u_{it}	: komponen error yang terdiri atas μ_i (efek individu ke-i) dan v_{it} (sisaan)
α	: koefisien parameter konstanta (<i>intercept</i>)
β_K	: koefisien parameter regresi
i	: unit individu <i>cross-section</i> (delapan negara berpendapatan menengah)
t	: periode waktu berjumlah 11 tahun (2009-2019)

Pembentukan indeks MIT disesuaikan dengan tahapan pembentukan indeks komposit dalam *Handbook on Constructing Composite Indicator* (OECD, 2008).

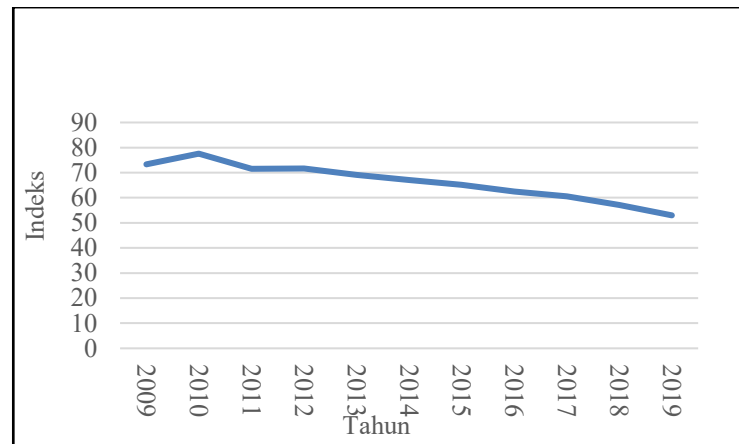
Langkah pertama dalam mengukurnya adalah pembentukan kerangka teoritis dan pemeriksaan ketersediaan indikator. Adapun observasi yang digunakan terdiri atas 8 negara berpendapatan menengah di ASEAN dan ASEAN *middle-income*. Kemudian, dilanjutkan pada pengujian analisis multivariat, hasilnya uji Bartlett menghasilkan keputusan tolak hipotesis nol, KMO berada di rentang cukup (0,6-0,7), dan seluruh indikator yang digunakan memiliki MSA lebih dari 0,5 maka dengan ini analisis faktor dapat dilanjutkan. Tahap selanjutnya adalah melakukan ekstraksi faktor dengan proporsi kumulatif varians 80-90 persen (Johnson & Wichern, 2007). Hasil menunjukkan bahwa faktor yang dihasilkan yakni sebanyak dua. Kemudian, dilanjutkan dengan pemberian penimbang menggunakan pembobot proporsi varians yang dijelaskan oleh setiap faktor untuk selanjutnya diagregasi. Setelah itu, normalisasi indeks dilakukan menggunakan metode *min-max normalization*. Dengan demikian, indeks MIT untuk delapan negara berpendapatan menengah ASEAN dan indeks MIT *middle-income* ASEAN untuk tahun 2009-2019 dapat terbentuk. Syarat pengelompokan indeks tersebut didasarkan pada dua kondisi: (1) jika nilai indeks MIT suatu negara lebih besar sama dengan dari nilai indeks MIT *middle-income* ASEAN, negara tersebut cenderung untuk MIT, (2) jika indeks MIT suatu negara lebih kecil dari indeks MIT *middle-income* ASEAN, negara tersebut cenderung tidak MIT.

Pemilihan model terbaik dilakukan uji Hausman. Uji Hausman digunakan untuk memilih model terbaik antara *fixed effect model* (FEM) dan *random effect model* (REM). Apabila pengujian tersebut menghasilkan keputusan tolak hipotesis nol, maka model terbaik adalah FEM. Adapun hipotesis yang dapat ditarik dari penelitian ini: (1) FDI berpengaruh signifikan terhadap indeks MIT; (2) HDI berpengaruh signifikan terhadap indeks MIT; (3) *share output* sektor jasa berpengaruh signifikan terhadap indeks MIT; (4) *share output* manufaktur berpengaruh signifikan terhadap indeks MIT; dan (5) persentase angkatan kerja menganggur (tingkat pengangguran) berpengaruh signifikan terhadap indeks.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Indeks MIT Middle-Income ASEAN Tahun 2009-2019

Berdasarkan Gambar 1, perkembangan indeks MIT di kawasan *middle-income* ASEAN cenderung menurun dari tahun ke tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahun 2009 hingga 2019, kecenderungan negara berpendapatan menengah di ASEAN terhadap MIT semakin rendah. Hal ini sejalan dengan rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi negara berpendapatan menengah di ASEAN yang cenderung stabil antara 5 sampai 6 persen. Berdasarkan data ILO, produktivitas tenaga kerja negara-negara tersebut juga terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Asian Productivity Organization (APO) dalam Kim dan Woon (2020) bahwa produktivitas tenaga kerja di ASEAN umumnya meningkat secara tahunan dari tahun 1971 hingga 2018 dengan rata-rata sebesar 2,96 persen.



Gambar 1. Tren indeks MIT *middle-income* ASEAN tahun 2009-2019
Sumber: Data diolah

Artinya, kontribusi tenaga kerja di sektor ekonomi telah berkembang cukup baik. Penurunan indeks MIT juga didukung oleh adanya peningkatan jumlah populasi usia produktif. Selain itu, kecenderungan MIT yang semakin rendah tersebut juga diakibatkan oleh adanya dampak dari kemajuan teknologi pada era industri 4.0 saat ini. Peningkatan akses masyarakat ASEAN terhadap internet dapat mendorong perekonomian suatu negara bergerak maju sehingga industri perekonomian akan mudah bersaing secara global. Oleh sebab itu, kecenderungan ekonomi negara berpendapatan menengah di ASEAN terhadap MIT akan berkurang.

Gambaran Umum Fenomena MIT Negara Berpendapatan Menengah di ASEAN

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa pada periode 2009 hingga 2019, terdapat empat negara berpendapatan menengah di ASEAN yang indeksnya selalu berada di atas indeks MIT *middle-income* ASEAN. Keempat negara tersebut di antaranya Kamboja, Myanmar, Laos, dan Filipina. Sementara itu, bagi negara berpendapatan menengah yang indeksnya selalu berada di bawah indeks MIT *middle-income* ASEAN adalah Indonesia, Malaysia, serta Thailand. Sementara itu, Vietnam merupakan satu-satunya negara berpendapatan menengah di kawasan ini yang indeksnya sering mengalami perubahan. Berdasarkan grafik pada Gambar 2, Vietnam cenderung MIT pada tahun 2009, 2011, 2015 hingga 2019, sedangkan di luar periode tersebut, Vietnam berhasil keluar dari fenomena MIT meskipun besar indeksnya tidak berbeda jauh dengan indeks MIT *middle-income* ASEAN.

Berdasarkan Gambar 2, disimpulkan bahwa negara berpendapatan menengah di kawasan ASEAN yang memiliki kecenderungan tertinggi terhadap MIT adalah Laos, kemudian disusul oleh Kamboja. Myanmar, Filipina, dan Vietnam memiliki kecenderungan MIT yang lebih rendah jika dibandingkan dengan Kamboja dan Laos.

Akan tetapi, Vietnam memiliki potensi terbesar untuk keluar dari jebakan tersebut dibandingkan dengan negara lainnya yang mengalami MIT. Dengan demikian, lima dari delapan negara berpendapatan menengah ASEAN cenderung MIT tetapi trennya semakin menurun dari tahun ke tahun. Mengacu pada Gambar 1, terbukti bahwa kecenderungan negara-negara berpendapatan menengah kawasan ASEAN terhadap MIT semakin rendah.

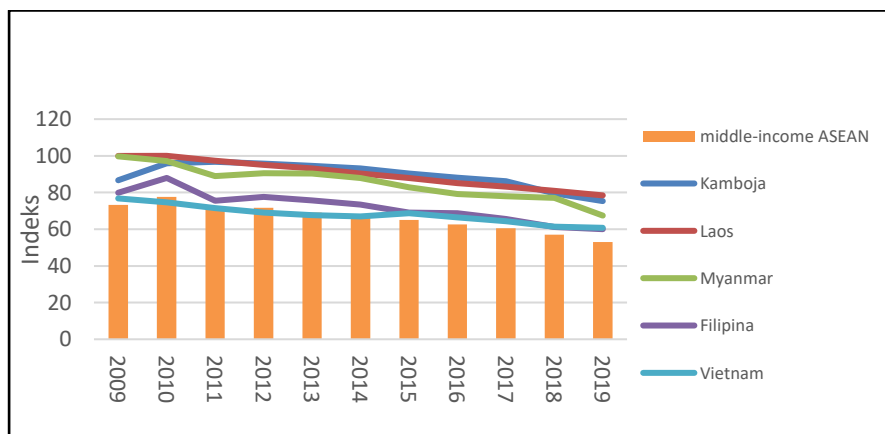
Tabel 2. Eksistensi Fenomena MIT di Negara ASEAN Selama Periode 2009-2019

Negara	Tahun										
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Kamboja	86,69	95,99	96,74	95,82	94,60	93,18	90,41	88,15	86,11	79,51	75,32
Laos	99,86	100,00	97,29	95,07	93,12	90,41	87,82	85,14	83,14	80,92	78,44
Indonesia	69,25	67,72	64,34	62,20	60,39	58,52	56,97	54,82	51,34	48,23	44,16
Malaysia	27,86	39,75	32,33	29,54	26,72	26,42	23,10	18,62	18,26	13,55	10,00
Myanmar	99,71	97,11	89,01	90,52	90,36	87,84	82,87	79,12	77,92	77,03	67,43
Filipina	79,80	87,95	75,50	77,55	75,76	73,36	69,12	68,75	65,61	61,14	60,02
Thailand	46,53	57,49	45,14	53,56	44,10	39,73	41,98	39,24	37,49	34,84	27,86
Vietnam	76,78	74,63	71,49	69,10	67,67	66,95	68,70	66,50	64,38	61,40	60,75
Middle Income ASEAN	73,31	77,58	71,48	71,67	69,09	67,05	65,12	62,54	60,53	57,08	53,00

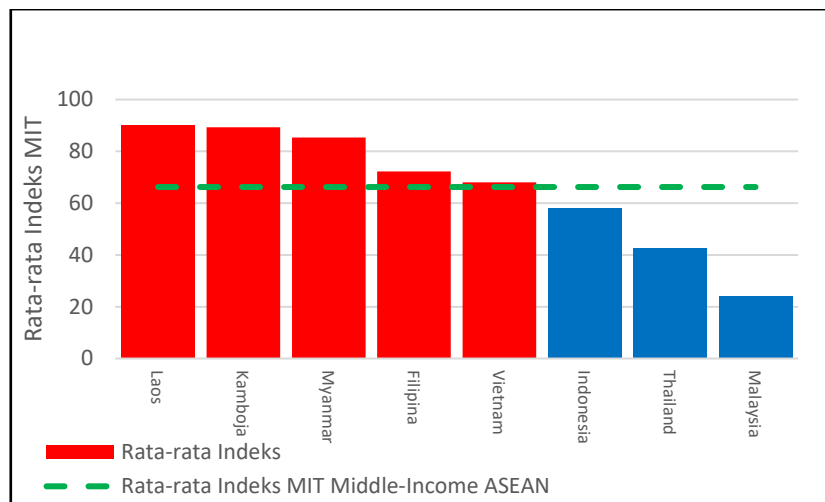
*Sel berwarna: Indeks MIT di atas indeks MIT *middle-income* ASEAN.

Sumber: Data diolah

Pada Gambar 3, secara rata-rata indeks MIT Laos, Myanmar, Kamboja, Filipina, dan Vietnam berada di atas rata-rata indeks MIT *middle-income* ASEAN. Hal ini mengindikasikan bahwa selama periode 2009-2019, ekonomi kelima negara telah terjebak dalam fenomena *middle income trap*. Negara yang terjebak merupakan negara yang termasuk ke dalam kelompok negara berpendapatan menengah bawah. Sementara selama periode 2009-2019, secara rata-rata, indeks MIT Malaysia, Thailand, dan juga Indonesia berada di bawah rata-rata indeks MIT *middle-income* ASEAN. Maka, ketiga negara tersebut merupakan kelompok negara berpendapatan menengah yang lolos dari jebakan MIT. Malaysia memiliki rata-rata indeks MIT terendah jika dibandingkan Thailand dan Indonesia sehingga kecenderungan terhadap MIT juga paling rendah. Sementara itu, meskipun rata-rata indeks MIT Indonesia masih di bawah rata-rata indeks MIT *middle-income* ASEAN, Indonesia masih dikatakan rentan berpotensi terjebak dalam fenomena *middle income trap*.



Gambar 2. Perkembangan Indeks Negara yang Mengalami MIT pada Tahun 2009-2019 di Negara Berpendapatan Menengah ASEAN

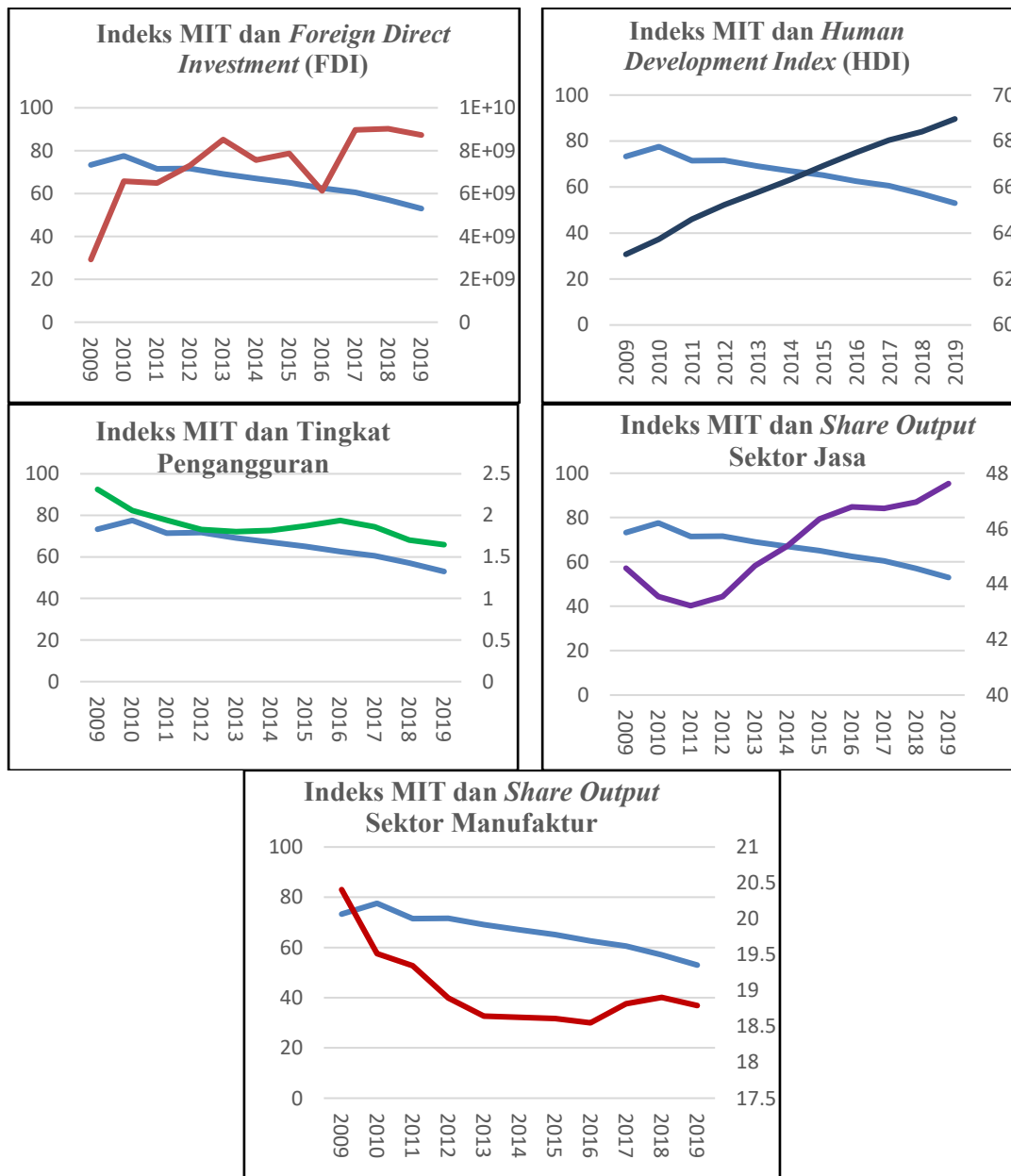


Gambar 3. Rata-rata Indeks MIT Negara Berpendapatan Menengah ASEAN Tahun 2009-2019

Gambaran Umum Hubungan Indeks MIT dengan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Pada Gambar 4 terlihat bahwa rata-rata FDI negara berpendapatan menengah di ASEAN cukup berfluktuasi tetapi perkembangannya cenderung meningkat. Hal ini juga selaras dengan perkembangan indeks MIT *middle-income* ASEAN yang semakin menurun. Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa FDI memiliki pengaruh yang negatif terhadap indeks MIT. Kenaikan rata-rata FDI tahun 2010 disebabkan karena adanya peningkatan yang tajam dari FDI yang diterima oleh Malaysia sebesar 537 persen dan Indonesia sebesar 173 persen. Hal ini juga didukung oleh adanya kebijakan yang proaktif terhadap kinerja investasi di masing-masing negara. Di sisi lain, pada tahun 2016, rata-rata aliran FDI yang masuk ke negara berpendapatan menengah ASEAN mengalami penurunan yang cukup signifikan, hal ini dapat terjadi lantaran komponen FDI berupa instrumen hutang juga mengalami penurunan. Selain itu, terdapat pula kecenderungan hubungan yang negatif antara indeks MIT di negara berpendapatan menengah ASEAN dan HDI.

Tren HDI yang semakin meningkat diikuti oleh kecenderungan terhadap MIT yang semakin rendah. Selain itu, rata-rata tingkat pengangguran negara berpendapatan menengah di ASEAN selama periode 2009-2019 cenderung menurun. Penurunan ini juga selaras dengan tren indeks MIT *middle-income* ASEAN. Dengan demikian, tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan MIT. Sementara itu, rata-rata kontribusi hasil sektor jasa terhadap PDB di negara berpendapatan menengah ASEAN mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sedangkan rata-rata kontribusi hasil sektor manufaktur terhadap PDB mengalami penurunan di mana hal ini terjadi lantaran produktivitas tenaga kerja di sektor manufaktur umumnya masih rendah.



Gambar 4. Gambaran Variabel FDI (%), HDI (Indeks), Tingkat Pengangguran (%), *Share Output* Sektor Jasa (%), dan *Share Output* Sektor Manufaktur (%) terhadap Indeks MIT *Middle Income* ASEAN (Indeks) Tahun 2009-2019

Sumber: Bank Dunia (FDI, *Share Output* Industri Manufaktur, *Share Output* Industri Jasa, Persentase Angkatan Kerja yang Menganggur), Data Diolah, dan UNDP (HDI), Data Diolah

Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Tahap pertama pemilihan model estimasi terbaik akan dilakukan dengan membentuk beberapa model yaitu FEM dan REM. Selanjutnya, dilakukan uji Hausman. Uji Hausman digunakan untuk memilih model estimasi terbaik antara REM atau FEM. Hasil menunjukkan uji Hausman menghasilkan keputusan tolak hipotesis nol pada tingkat signifikansi lima persen yang berarti model estimasi terbaik adalah FEM. Hasil dari uji Hausman dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Uji	<i>P-value</i>	Keputusan	Model Terbaik
(1)	(2)	(3)	(4)
Hausman	0.0000	Tolak H_0	FEM

Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian hanya berupa asumsi normalitas dan asumsi non-multikolinieritas. Sebab, model yang dihasilkan pada penelitian ini yaitu FEM tanpa *cross-sectional correlation* sehingga metode estimasi yang dihasilkan yaitu GLS/WLS. Karena estimasi yang dihasilkan adalah GLS/WLS, masalah heteroskedastisitas serta autokorelasi telah terakomodasi sehingga tidak perlu dilakukan pengecekan uji asumsi tersebut.

Uji asumsi normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Jarque-Bera. Nilai statistik hitung dari pengujian ini adalah sebesar 0,1445 di mana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan $\chi^2_{(2)}$ yaitu 5,9914 atau *p-value* yang dihasilkan lebih besar daripada tingkat signifikansi lima persen. Maka dari itu, keputusannya gagal menolak H_0 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual model telah mengikuti distribusi normal. Pengecekan adanya multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF dari variabel independen yang digunakan di dalam model. Hasilnya adalah tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF di atas 10. Dengan ini, model terbaik yang dihasilkan tidak terdapat indikasi adanya masalah multikolinieritas.

Metode GLS diasumsikan dapat mengatasi adanya autokorelasi *time series* dan korelasi antar observasi dalam hal ini mengatasi asumsi heteroskedastisitas dan autokorelasi sehingga dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang dilakukan hanya uji multikolinieritas. Hasil menunjukkan bahwa nilai korelasi antara masing-masing variabel independen $< 0,85$ sehingga H_0 diterima yang mengartikan tidak terdapat indikasi masalah multikolinieritas antar variabel penelitian.

Hasil Estimasi Model Terbaik

Model estimasi yang dihasilkan adalah FEM dengan estimasi GLS/WLS. Pada model yang terbentuk, nilai statistik uji F lebih besar dari F-tabelnya sehingga probabilitas nilai statistik uji tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi lima persen. Artinya, secara simultan terdapat minimal satu variabel bebas yang signifikan dalam mempengaruhi variabel tidak bebas. Berikut merupakan tabel hasil dari uji simultan:

Tabel 4. Hasil Uji Simultan

Statistik Uji F	F-tabel (12,75)	Probabilitas	Kesimpulan
(1)	(2)	(3)	(4)
448,9067	1,8836	0,0000**	Tolak H_0

Nilai *adjusted R²* pada model adalah 0,9841 artinya sebesar 98,41 persen keragaman pada indeks MIT dapat dijelaskan oleh variabel bebas di dalam model, sedangkan sisanya sebesar 1,59 persen dijelaskan oleh variabel atau faktor di luar model.

Tabel 5. Hasil Estimasi Parameter dalam FEM

Variabel	Koefisien	Std.Error	t-Statistik	t-Tabel	Prob.
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konstanta	274,0796	12,4299	22,0499	1,9921	0,0000**
Ln(FDI)	1,4794	0,5564	2,6591	1,9921	0,0096**
HDI	-3,4927	0,1943	-17,9779	1,9921	0,0000**
SS_MNF	0,1038	0,2125	0,4887	1,9921	0,6265
SS_SVC	-0,3205	0,1570	-2,0408	1,9921	0,0448**
UNMP	1,7195	0,7702	2,2326	1,9921	0,0286**
<i>R-squared</i>		0,9863			
<i>Adjusted R-squared</i>		0,9841			

Dengan ini, estimasi model yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\widehat{MIT}_{it} = (274,0796^{**} + \hat{\mu}_i) + (1,4794)Ln(FDI)_{it}^{**} - (3,4927)HDI_{it}^{**} + (0,1038)SS_MNF_{it} - (0,3205)SS_SVC_{it}^{**} + (1,7195)UNMP_{it}^{**} \quad (2)$$

Keterangan: **) signifikan pada $\alpha = 5\%$

Pada model FEM, terdapat efek individu yang berbeda untuk setiap unit individu. Hasil menunjukkan bahwa Filipina memiliki efek individu terbesar, sedangkan Myanmar memiliki efek individu terkecil. Sementara Indonesia berada di posisi ketiga dengan efek individu terkecil. Jika semua variabel bebas bernilai konstan maka Filipina akan memiliki kecenderungan terhadap MIT lebih tinggi dibandingkan negara lainnya. Sebaliknya, Myanmar akan memiliki kecenderungan terhadap MIT lebih rendah.

Tabel 6. Efek Individu dari Setiap Negara Berpendapatan Menengah ASEAN

No.	Negara	Efek Individu	No.	Negara	Efek Individu
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Kamboja	-9,6523	5	Myanmar	-20,5660
2	Indonesia	-6,5448	6	Filipina	18,2252
3	Laos	2,0079	7	Thailand	8,7295
4	Malaysia	0,77833	8	Vietnam	7,0173

Determinan Fenomena MIT

Pengujian parsial terhadap variabel FDI ditunjukkan oleh nilai t-statistik $|t|$ variabel FDI yang lebih besar dari t-tabel yang digunakan, sehingga p -value dari nilai statistik uji lebih kecil dari tingkat signifikansi lima persen. Dengan ini dapat dikatakan bahwa variabel FDI signifikan mempengaruhi indeks MIT. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa FDI berpengaruh positif terhadap indeks MIT. Besarnya koefisien estimasi parameter yang dihasilkan yakni sebesar 1,4794 artinya setiap kenaikan FDI sebesar satu persen, maka indeks MIT akan meningkat sebesar 1,48 satuan indeks dengan asumsi *ceteris paribus*. Penelitian oleh Nguyen-Huu dan Pham (2021) menyimpulkan bahwa FDI akan berpengaruh positif dan juga signifikan terhadap pendapatan perkapita negara setelah melalui periode jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek FDI akan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan di suatu negara. Hal tersebut dapat terjadi lantaran produktivitas tenaga kerja sektor industri dalam negeri relatif masih rendah. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Merlevede dkk. (2014) yang menyebutkan bahwa FDI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja dalam negeri, tetapi akan berpengaruh positif dalam jangka waktu panjang. Kondisi perekonomian di suatu negara yang kurang ditunjang dengan adanya perkembangan investasi di bidang riset dan pengembangan, akan menyebabkan rendahnya produktivitas tenaga kerja sektor dalam negeri khususnya sektor lama.

Variabel selanjutnya adalah HDI atau IPM (Indeks Pembangunan Manusia). Hasil uji parsial pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t-statistik $|t|$ lebih besar dari t-tabelnya sehingga p -value variabel HDI lebih kecil dari tingkat signifikansinya. Artinya, HDI dikatakan signifikan mempengaruhi indeks MIT. Adapun besarnya koefisien dari variabel tersebut adalah -3,4927 sehingga variabel HDI dikatakan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks MIT. Kenaikan HDI sebesar satu satuan indeks akan menyebabkan indeks MIT menurun sebesar 3,49 satuan indeks dengan asumsi *ceteris paribus* sehingga apabila kualitas modal manusia meningkat maka kecenderungan suatu negara untuk mengalami MIT akan menurun.

Hasil uji parsial variabel *share output* sektor manufaktur menunjukkan bahwa nilai t-statistik $|t|$ dari variabel tersebut lebih kecil dibandingkan t-tabelnya sehingga p -value lebih besar dari tingkat signifikansi lima persen. Dengan ini, keputusan yang dihasilkan adalah gagal menolak H_0 sehingga variabel tersebut dikatakan tidak signifikan mempengaruhi indeks MIT. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lumbangaol dan Pasaribu (2018) yang menjelaskan bahwa nilai tambah sektor manufaktur tidak berpengaruh signifikan terhadap PNB perkapita pada jangka pendek. Hal ini dapat terjadi lantaran transformasi struktural yang terjadi di suatu negara tidak berjalan dengan baik. Selain itu, *share output* sektor manufaktur terhadap PDB yang kurang dari tingkat pertumbuhan ekonomi menandakan bahwa sektor tersebut berjalan dengan lambat. Menurut penelitian Lumbangaol dan Pasaribu (2018), kondisi ini disebabkan oleh adanya daya saing yang menurun pada sektor manufaktur.

Uji signifikansi dari variabel *share output* sektor jasa menghasilkan nilai t-statistik $|t|$ yang lebih besar dibandingkan t-tabelnya sehingga p -value variabel tersebut kurang dari tingkat signifikansi lima persen. Dengan ini, variabel *share output* sektor jasa signifikan mempengaruhi indeks MIT. Adapun koefisien estimasi parameter regresi dari variabel tersebut sebesar -0,3205 artinya ketika *share output* sektor jasa meningkat sebesar satu persen, indeks MIT akan turun sebesar 0,32 satuan

indeks dengan asumsi *ceteris paribus*. Dengan ini, hasil mengindikasikan bahwa sektor jasa berkontribusi dalam mengurangi kecenderungan negara terhadap MIT. Dalam penelitian Lumbangaol & Pasaribu (2018), sektor jasa positif dan signifikan mempengaruhi PNB perkapita Indonesia. Artinya, sektor jasa dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara lantaran upah yang diberikan oleh sektor tersebut umumnya tinggi dan tenaga kerja di sektor tersebut umumnya memiliki tingkat produktivitas yang tinggi.

Uji signifikansi parsial terhadap variabel persentase angkatan kerja yang menganggur menghasilkan keputusan tolak H_0 karena t-statistik $|t|$ lebih besar dari t-tabelnya sehingga *p-value* hasil uji kurang dari tingkat signifikansi lima persen. Dengan ini, persentase angkatan kerja yang menganggur berpengaruh signifikan terhadap indeks MIT. Adapun koefisien estimasi parameter variabel tersebut adalah 1,7195. Dengan demikian, variabel persentase tingkat angkatan kerja yang menganggur berpengaruh positif terhadap indeks MIT. Artinya, ketika persentase tingkat pengangguran meningkat sebesar satu persen, maka indeks MIT juga akan meningkat sebesar 1,72 satuan indeks dengan asumsi *ceteris paribus*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Permatasi dan Pasaribu (2019), tingkat pengangguran terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks MIT di 34 provinsi di Indonesia. Menurut penelitiannya tersebut, pada masa revolusi industri 4.0, tenaga kerja yang dibutuhkan merupakan tenaga kerja yang memiliki keahlian di bidang teknologi. Jika tenaga kerja memiliki keahlian yang rendah, mereka cenderung tidak mudah bersaing sehingga hal ini akan memicu peningkatan pengangguran.

Kesimpulan

Berdasarkan indeks MIT yang telah dibangun, beberapa negara berkembang seperti Indonesia, Malaysia, dan Thailand memiliki kecenderungan yang rendah untuk MIT, sementara itu, Myanmar, Laos, Kamboja, Filipina, dan Vietnam memiliki kecenderungan yang tinggi untuk MIT. Sebagai negara yang memiliki kecenderungan rendah untuk MIT, Indonesia masih rentan terhadap fenomena ini, sebab indeks MIT Indonesia memiliki nilai yang lebih besar di antara negara lain yang berada pada kategori tidak MIT. Adapun Vietnam yang berada di kategori MIT memiliki potensi yang lebih besar dari negara lainnya untuk keluar dari MIT. Kecenderungan negara berkembang di ASEAN untuk mengalami MIT semakin rendah selama periode 2009-2019. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa HDI dan *share output* sektor jasa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks MIT sehingga peningkatan kualitas modal manusia dan peningkatan *output* di sektor jasa dapat menjadi upaya untuk menghindari kecenderungan MIT di negara berpendapatan menengah ASEAN. Adapun *share output* dari sektor manufaktur tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks MIT. Hal ini terjadi lantaran transformasi struktural belum berjalan dengan baik dan pertumbuhan *output* sektor ini relatif lambat sehingga sektor manufaktur kurang berkembang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa FDI signifikan dan positif terhadap indeks MIT. Hal tersebut dapat terjadi lantaran investasi kurang didorong oleh adanya investasi di bidang riset dan pengembangan serta kurang adanya inovasi dan teknologi yang dikembangkan di era industri 4.0. Sementara persentase angkatan kerja yang menganggur berpengaruh signifikan dan positif terhadap indeks MIT. Oleh

karena itu, pengangguran dapat meningkatkan kecenderungan negara pendapatan menengah terhadap MIT.

Adapun saran yang dapat diberikan yaitu negara berpendapatan menengah di kawasan ASEAN yang memiliki kecenderungan tinggi terhadap MIT perlu mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang persisten atau berkelanjutan untuk keluar dari jebakan tersebut. Selain itu, dengan meningkatkan kualitas modal manusia dan mendorong sektor jasa juga menjadi suatu upaya bagi negara-negara yang terjebak untuk keluar dari fenomena *middle income trap*. Negara-negara yang memiliki kecenderungan rendah terhadap MIT, seperti Indonesia, Malaysia, dan Thailand juga berpotensi terjebak dalam fenomena tersebut sehingga mereka perlu mendorong ekonominya menuju pendapatan tinggi. Meskipun Indonesia tidak memiliki kecenderungan untuk MIT, tetapi Indonesia rentan berpotensi untuk terjebak dalam fenomena tersebut. Dengan demikian, otoritas pemerintah di Indonesia perlu mendorong perekonomiannya melalui peningkatan iklim investasi, penyediaan sejumlah lapangan pekerjaan yang bersifat padat karya, peningkatan kualitas modal manusia, dan peningkatan skala produksi pada sektor ekonomi utama. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat mengembangkan indikator lainnya yang akan digunakan sebagai penyusun indeks serta memasukkan variabel-variabel lainnya yang dapat mempengaruhi indeks MIT.

Referensi

- Adi, N. (2011). Growth and resiliency: The ASEAN story. In *Seminar AFMIS (ASEAN Finance Ministers' Investor Seminar)* (pp. 1-5). Kementerian Keuangan RI.
- ASEAN Secretariat. (2020). *ASEAN key figures*. ASEAN Secretariat.
- ASEAN Secretariat. (2021). *ASEAN investment report 2020-2021: Investing in industry 4.0*. ASEAN Secretariat and the United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD).
- Baltagi, B. H. (2005). *Econometric analysis of panel data*. John Wiley & Sons Ltd.
- Egawa, A. (2013). *Will income inequality cause middle-income trap in Asia* (Bruegel Working Paper).
- Felipe, J., Abdon, A., & Kumar, U. (2012). *Tracking the middle-income trap: What is it, who is in it, and why?* (Working Paper). Levy Economic Institute of Bard College.
- Greenaway, D., Morgan, W., & Wright, P. (2002). Trade liberalisation and growth in developing countries. *Journal of Development Economics*, 229-244.
- Johnson, R. A., & Wichern, D. W. (2007). *Applied multivariate statistical analysis* (6th edition). Prentice Hall.
- Kurniasih, E. P. (2020). Perkembangan investasi asing di negara ASEAN. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 362-370.
- Lumbangaol, H. E., & Pasaribu, E. (2018). Eksistensi dan determinan middle income trap di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 9(2), 83-97.
- Mankiw, N. G. (2015). *Macroeconomics*. Worth Publishers.
- OECD. (2008). *Handbook on constructing composite indicators: Methodology and user guide*. Retrieved

from <https://www.oecd.org/els/soc/handbookonconstructingcompositeindicator methodologyanduserguide.htm>

- Pambudi, E. W., & Miyasto. (2013). Analisis pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor yang mempengaruhi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Economics*, 2(2), 1-11.
- Paus, E. (2017). Escaping the middle-income trap: Innovate or perish. *Journal Asian Development Bank Institute*, 1-31.
- Sugema, I. (2012). Krisis keuangan global 2008-2009 dan implikasinya pada perekonomian Indonesia. *Journal IPB*.
- Sukirno, S. (2017). *Makroekonomi teori pengantar*. Rajawali Pers.
- Sulistyaningrum, E. (2022, May 27). Potret kondisi human capital di Indonesia: Permasalahan dan tantangan. Retrieved from <https://macroeconomicdashboard.feb.ugm.ac.id/potret-kondisi-human-capital-di-indonesia-permasalahan-dan-tantangan/>
- Supranto, J. (2016). *Statistik teori & aplikasi: Edisi 8 jilid 1*. Erlangga.
- Syamsudin, & Setyawan, A. A. (2008). Foreign direct investment (fdi), kebijakan industri, dan masalah pengangguran: Studi empirik di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 107-119.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Economic development*. Pearson Education Limited.
- Vivarelli, M. (2014). Structural change and innovation as exit strategies from the middle income trap. *Econstor Journal*, 1-40.
- Wadhwa, K., & S., S. R. (2011). Foreign direct investment into developing Asian countries: The role of market seeking, resource seeking and efficiency seeking factors. *International Journal of Business and Management*, 6(11), 219-225.
- Wang, L., Li, M., Abbey, C., & Rozelle, S. (2018). Human capital and the middle income trap: How many of China's youth are going to high school? *The Developing Economies*, 82-103.
- Wulansari, M. A., Saputra, I. W., & Ratih, A. (2019). Analisis indikator ekonomi makro di negara-negara ASEAN terhadap perangkap negara berpendapatan menengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP)*, 8(3), 158-168.